

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, kita dapat melihat fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam bab 2 Pasal 3, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak secara peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab”.¹

Dari fungsi dan tujuan di atas, ada dua hal penting yang harus diwujudkan. Pertama, mengembangkan kemampuan; kedua, membentuk watak. Pengembangan kemampuan berkaitan dengan *head*, sedangkan mengembangkan watak kaitannya dengan *heart*. *Outcome* pengembangan kemampuan merujuk pada kualitas akademik, sedangkan *outcome* dari membentuk watak adalah terwujudnya lulusan yang *khusnul khuluq*. Hal ini pendidikan adalah sebagai suatu bidang studi yang tidak dapat dipisahkan dari bidang studi lainnya, karena bidang studi tersebut secara keseluruhan berfungsi menyempurnakan atau menunjang tercapainya tujuan umum pendidikan nasional, sehingga kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas maupun ujian harus sesuai dengan yang diharapkan setiap kemampuan siswa sendiri.²

Pendidikan pada hakekatnya berlangsung dalam suatu proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan proses interaksi guru dan

¹ Barnawi dan M. Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 45.

² *Ibid*, hlm. 45-46.

peserta didik dalam mempelajari suatu materi pelajaran yang telah tersusun dalam suatu kurikulum. Dalam melaksanakan proses tersebut, para guru disamping harus menguasai bahan materi ajar, tentu perlu pula mengetahui bagaimana cara menyampaikan materi ajar itu dan bagaimana kondisi yang mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.³ Dalam proses pendidikan dan pengajaran sebagai guru harus mempunyai ketrampilan dalam memahami apa yang diinginkan peserta didik, sehingga dalam proses pelaksanaannya terjalin kerja sama yang saling berkaitan dan saling melengkapi agar yang menjadi tujuan pembelajaran itu dapat tercapai secara maksimal, hingga tiada satu pihakpun yang dirugikan terlebih konteksnya dalam pembelajaran ilmu fiqih mengingat perannya yang sangat vital dalam kehidupan sehari-hari.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pembelajaran berjalan dengan benar, maka perlu pengadministrasi kegiatan-kegiatan belajar mengajar. Pendidikan merupakan setiap proses di mana seseorang memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan atau keterampilan (*skill developments*), sikap atau mengubah sikap (*attitude change*). Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam pendidikan formal, non formal, dan informal di kampus, dan di luar kampus yang seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.⁴

Dunia pendidikan dewasa ini telah menunjukkan perkembangan yang pesat sekali, perubahan dan pembaruan bukan saja terjadi dalam bidang kurikulum, metodologi pengajaran, bidang admisnistrasi, organisasi maupun evaluasi, tetapi juga terjadi dalam bidang teknologi pendidikan. Sedangkan pada segi yang lain, pendidikan juga sering dianggap sebagai obyek

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 157.

⁴ Redja Mudiyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 11.

modernisasi atau pembangunan, maksudnya pendidikan di negara-negara yang sedang menjalankan program modernisasi pada umumnya dipandang masih terbelakang, sehingga sulit diharapkan bisa memenuhi dan mendukung program pembangunan, untuk itulah pendidikan harus diperbaharui atau dimodernisasi, sehingga dapat memenuhi harapan, fungsi serta tujuan yang dipikulkan kepadanya.

Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada peserta didik memang merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Dengan tiadanya sikap disiplin, tentu saja proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, sehingga keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan. Karena itu sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan pendidikan, meningkatkan mutu serta relevan dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Sehingga perlu dilakukan perubahan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, mengamanatkan pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah bangsa Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Selama ini pembelajaran konvensional masih bersifat *teacher centered* atau berpusat pada guru, sehingga membuat peserta didik menjadi pasif. Di mana peserta didik belum dilatih untuk berdiskusi sesama teman mereka, dengan dilatih berdiskusi maka peserta didik akan dapat belajar beberapa hal, diantaranya berkomunikasi dengan baik dan menerima pendapat orang lain. Akhirnya mengakibatkan mata pelajaran yang diajarkan tersebut terlepas dari nilai-nilai maupun aktivitas-aktivitas praktis. Terlebih lagi strategi pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran fiqih, yang mana model

pembelajaran yang digunakan tidak pernah berubah, berjalan secara konvensional, tradisional, dan monoton.⁵

Sebagian orang memandang bahwa pendidikan mata pelajaran fiqh kurang diminati, serta pembelajarannya kurang terampil, sehingga mereka lebih memilih pelajaran umum dan sains, dan apalagi mata pelajaran fiqh juga tidak termasuk dalam standar kelulusan. Padahal menurut ajaran Islam pendidikan ilmu fiqh adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Memang negara kita bukanlah Negara Islam tetapi disini dalam prakteknya sebagian besar penduduknya adalah pemeluk agama Islam, tentulah harus menyadari bagaimana pentingnya pendidikan ilmu fiqh, karena ini akan menjadi pondasi kehidupan dan pondasi iman. Mengingat dalam pelaksanaan pembelajarannya adalah terjun kedalam pendidikan anak di bangku sekolah, tempatnya generasi penerus bangsa menuntut ilmu. Seharusnya mata pelajaran fiqh diprioritaskan di dalam sistem pendidikan nasional, mengingat pentingnya pemahaman agama Islam bagi kelangsungan kehidupan dan masa depan generasi penerus bangsa ini.

Ini adalah sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik, walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu penting. Sebaliknya materi yang cukup penting, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu kurang dapat dicerna oleh peserta didik. Oleh karena itu, salah satu hal yang sangat mendasar untuk dipahami guru adalah bagaimana memahami kedudukan model dan metode sebagai salah satu komponen bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar sama pentingnya dengan komponen-komponen lain dalam keseluruhan komponen pendidikan. Makin tepat model dan metode yang digunakan oleh guru dalam mengajar akan semakin efektif kegiatan pembelajarannya.⁶ Ketrampilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran sangatlah menentukan dalam berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran yang dilaksanakan.

⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, CV Pustaka Seti, Bandung, 2011, hlm. 30.

⁶ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009, hlm.7

Interaksi pedagogis dikenal sebagai interaksi belajar mengajar yang diimplementasikan guru melalui model pembelajaran atau model pengajaran. Model pembelajaran banyak dikaitkan dengan istilah pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan taktik pembelajaran. Istilah-istilah tersebut memiliki kemiripan makna sehingga sering kali guru merasa bingung membedakannya. Interaksi sosial merupakan fenomena interaksi belajar mengajar. Pada interaksi sosial terdapat fenomena pendidikan yakni meniru atau imitasi dan sugesti. Model pembelajaran atau model pengajaran merupakan penciri yang membedakan antara interaksi belajar mengajar dan interaksi sosial dalam terminologi sosiologi. Interaksi belajar mengajar menuntut guru mengimplementasikan model pembelajaran atau model pengajaran. Hakikat model pembelajaran atau model pengajaran adalah komponen strategis dalam sistem pembelajaran. Model pembelajaran atau model pengajaran memiliki peran yakni mengajar untuk berpikir dan mengajar tentang berpikir. Sementara interaksi sosial merupakan proses sosial pada umumnya. Memahami konsep model pembelajaran merupakan kunci sukses guru membimbing, mendampingi, dan memfasilitasi siswa mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, memahami konsep model pembelajaran sangat penting. Model pembelajaran adalah kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru. Mampu memahami dan mempraktikkan model-model pembelajaran adalah tuntutan profesi guru.⁷

Penelitian ini berlatar belakang dari pengalaman peneliti ketika melaksanakan tugas PPL di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus. Pada waktu itu, peneliti di ajak bapak Imron Rosyadi S.Ag selaku guru mata pelajaran fiqih untuk masuk di kelas VII A, tujuannya agar peneliti mengamati proses pembelajaran fiqih yang disampaikan bapak Imron Rosyadi S.Ag dengan menggunakan model pembelajaran *memorization*. Dari hasil observasi peneliti pada waktu itu, peneliti merasa model pembelajaran

⁷Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, hlm. 45-46.

memorization sangat bagus digunakan dalam proses pembelajaran fiqih, karena bukan hanya menuntut siswa untuk memahami namun juga agar siswa menghafal materi yang telah disampaikan guru.

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran *memorization* tidak lepas dari faktor-faktor penghambat yang mengganggu dalam menjalankan peranannya. Misalnya siswa yang gaduh, malas berdiskusi, alokasi waktu yang terbatas, namun faktor penghambat tersebut dapat di minimalisir dengan berbagai cara. Oleh karena itu, peneliti merasa berkewajiban untuk meneliti model pembelajaran *memorization* yang sudah dilaksanakan di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus. Tujuannya untuk menyempurnakan kelemahan-kelemahan model pembelajaran *memorization*. Dengan demikian, model pembelajaran *memorization* diharapkan dapat digunakan disemua lembaga pendidikan.

Di sini model pembelajaran *memorization* (menghafal) menjadi salah satu model yang tepat karena dalam pelaksanaannya siswa diberikan oleh guru memahami materi terlebih dahulu, sehingga peserta didik akan mengerti dan merespon apa yang menjadi pokok bahasan, kemudian peserta didik mendapat penguatan dan penjelasan mengenai materi tersebut yang disampaikan langsung oleh guru, setelah peserta didik memahami materi dan mendapat penguatan serta penjelasan dari guru, lalu dilanjutkan untuk menghafalnya. Hingga akhirnya yang diharapkan peserta didik mengerti dan faham serta ingat mengenai materi yang telah dibahas, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan uraian yang singkat di atas, muncul sebuah gagasan dari penulis untuk menyusun sebuah karya ilmiah dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran *Memorization* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2017-2018”**.

B. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian maka perlu adanya pembatasan. Penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi model pembelajaran *memorization* dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa pada mata pelajaran fiqh di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus.

Secara lugas judul dalam penelitian ini adalah “Implementasi Model Pembelajaran *Memorization* Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2017-2018. Pada penelitian ini yang menjadi pelaku kegiatan model pembelajaran *memorization* adalah guru dan peserta didik kelas sembilan, lokasi yang digunakan dalam penelitian ini bertempat di MTs NU Al Hidayah Desa Getassrabi Gebog Kudus, kegiatan yang diteliti dalam penelitian ini adalah implementasi model pembelajaran *memorization* dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa pada mata pelajaran fiqh.

C. Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang dihasilkan berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, antara lain:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *memorization* pada mata pelajaran fiqh di MTs NU Al Hidayah, Getassrabi Gebog Kudus tahun pelajaran 2017-2018?
2. Bagaimana keberhasilan model pembelajaran *memorization* dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa pada mata pelajaran fiqh di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus tahun pelajaran 2017-2018?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan model pembelajaran *memorization* untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa pada mata pelajaran fiqh di MTs NU Al Hidayah, Getassrabi Gebog Kudus tahun pelajaran 2017-2018?

D. Tujuan Penelitian

Apabila melihat permasalahan yang telah ada, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *memorization* pada mata pelajaran fiqh di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus tahun pelajaran 2017-2018.
2. Untuk mendeskripsikan keberhasilan model pembelajaran *memorization* dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa pada mata pelajaran fiqh di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus tahun pelajaran 2017-2018.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan model pembelajaran *memorization* untuk meningkatkan kemampuan menghafal siswa pada mata pelajaran fiqh di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus tahun pelajaran 2017-2018.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya tentang pelaksanaan model pembelajaran *memorization* dalam meningkatkan kemampuan menghafal siswa.
 - b. Sebagai khasanah dalam dunia pendidikan, khususnya pada pendidikan agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan model pembelajaran.

- b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi inovasi model pembelajaran dalam mengamalkan ilmunya serta meningkatkan kemampuan menghafal peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *memorization*.

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna serta bermanfaat, khususnya dalam meningkatkan kemampuan menghafal serta kualitas peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran *memorization*, peserta didik dapat terinovasi dalam belajar karena menggunakan model pembelajaran yang menurutnya cocok untuk dirinya, sehingga peserta didik dapat mengembangkan diri sesuai yang diinginkannya, dalam belajarpun peserta didik telah memiliki target yang harus dicapai.

